

BAB II

KONSEP TUHAN DALAM ISLAM

(online I)

A. Urgensi Iman kepada Tuhan

Aspek yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah perhatian terhadap aspek lainnya. Kecintaan kepada Allah, ikhlas beramal hanya karena Allah, serta mengabdikan diri dan tawakkal sepenuhnya kepada-Nya, merupakan nilai keutamaan yang perlu diperhatikan dalam menyempurnakan cabang-cabang keimanan.

Pendidikan modern telah mempengaruhi peserta didik dari berbagai arah dan pengaruhnya telah merasuki jiwa generasi penerus bangsa. Jika tidak pandai membina jiwa generasi mendatang, dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dalam nalar, pikir, dan akal budi mereka, maka mereka tidak akan selamat dari pengaruh negatif pendidikan modern. Mungkin mereka yang kurang dalam sisi spiritualitasnya dan berusaha menyempurnakan dari sumber-sumber lain. Apabila hal ini terjadi, maka perlu segera diambil tindakan, agar pintu spiritualitas yang terbuka tidak diisi oleh ajaran lain yang bukan berasal dari akaran spiritualitas Islam.

Seorang muslim yang paripurna adalah yang nalar dan hatinya bersinar, pandangan akal dan hatinya tajam, akal pikir dan nuraninya berpadu dan berinteraksi dengan Allah dan dengan sesama manusia, sehingga sulit diterka, mana yang lebih dahulu berperan, kejujuran jiwanya atau kebenaran akalnya. Sifat kesempurnaan ini merupakan karakter Islam, yaitu agama yang membangun kemurnian akidah atas dasar kejernihan akal dan membentuk pola pikir teologis yang menyerupai bidang-bidang ilmu eksakta, karena dalam segi akidah, Islam hanya menerima yang menurut ukuran akal sehat dapat diterima sebagai ajaran akidah yang benar dan lurus.

Pilar akal dan rasionalitas dalam akidah Islam tercermin dalam aturan muamalah dan dalam memberikan solusi serta terapi bagi persoalan yang dihadapi. Selain itu, Islam agama ibadah. Ajaran tentang ibadah didasarkan atas kesucian hati yang dipenuhi dengan keikhlasan, cinta, dan dibersihkan dari hawa nafsu, egoisme, dan sikap ingin menang sendiri. Agama seorang muslim tidak sempurna jika kehangatan spiritualitas yang dimiliki tidak disertai dengan pengalaman ilmiah dan ketajaman nalar. Pentingnya akal budi bagi iman, ibarat pentingnya mata bagi orang yang sedang berjalan.

B. Filsafat Ketuhanan dalam Islam

Perkataan *Ilah* yang selalu diterjemahkan Tuhan, dalam al Quran dipakai untuk menyatakan berbagai obyek yang dibesarkan atau dipentingkan manusia. Misalnya dalam Q.S al-Jaatsiyah [45]: 23;

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ وَأَصْلَهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ
غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya : Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya ? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.

Dalam Q.S al-Qashash [28]: 38, kata "*Ilah*" dipakai oleh Fir'aun untuk dirinya sendiri.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَتَأْتِيهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي

Artinya: dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku..."

Contoh ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa perkataan *Ilah* bisa mengandung arti berbagai benda, baik abstrak (nafsu atau keinginan pribadi) maupun benda nyata (Fir'aun atau penguasa yang dipatuhi dan dipuji). Untuk dapat mengerti tentang definisi Tuhan atau *Ilah* yang tepat berdasarkan al Quran adalah sebagai berikut : " Tuhan (*Ilah*) ialah sesuatu yang dipentingkan (dianggap penting) oleh manusia sedemikian rupa, sehingga manusia merelakan dirinya dikuasai oleh-Nya". Perkataan *dipentingkan* hendaklah diartikan secara luas, tercakup di dalamnya yang dipuja, dicintai, diagungkan, diharap-harapkan dapat memberikan kemaslahatan atau kegembiraan, dan termasuk pula sesuatu yang ditakuti akan mendatangkan bahaya atau kerugian.

Ibnu Taimiyah memberikan definisi *al-Ilah* sebagai berikut :

Al-Ilah ialah : Yang dipuja dengan penuh kecintaan hati, tunduk kepada-Nya, merendahkan diri dihadapan-Nya, takut, dan mengharapkan-Nya. Kepada-Nya tempat berpasrah ketika berada dalam kesulitan, berdoa dan bertawakal kepada-Nya untuk kemaslahatan diri, meminta perlindungan dari pada-Nya, dan menimbulkan ketenangan disaat mengingat-Nya dan terpaut cinta kepada-Nya

Berdasarkan definisi tersebut dapatlah dipahami, bahwa Tuhan itu bisa berbentuk apa saja, yang dipentingkan oleh manusia. Yang pasti ialah, manusia tidak mungkin atheis, tidak mungkin tidak ber - Tuhan. Berdasarkan penegasan al Quran, bahwa bagi setiap manusia pasti ada sesuatu yang dipertuhankannya. Dengan demikian, orang-orang komunis pada hakikatnya bertuhan juga. Adapun Tuhan mereka adalah ideology atau angan-angan (*utopia*) mereka.

Dalam ajaran Islam ditemukan pernyataan *La ilaaha illa Allah*. Susunan kalimat tersebut dimulai dengan peniadaan, yaitu tidak ada Tuhan, kemudian baru diikuti dengan penegasan melainkan Allah. Hal itu berarti bahwa, seorang muslim harus membersihkan diri dari segala macam keyakinan terhadap Tuhan terlebih dahulu, sehingga yang ada dalam hatinya hanya satu Tuhan, yaitu Allah.

C. **Sejaran Pemikiran Manusia tentang Tuhan**

Konsep Ketuhanan menurut pemikiran manusia adalah konsep yang didasarkan atas hasil pemikiran, baik melalui pengalaman lahiriah maupun batiniah, baik yang bersifat penelitian rasional maupun pengalaman batin. Dalam literatur sejarah agama, dikenal teori *evolusionisme* yaitu teori yang menyatakan adanya proses dari kepercayaan yang amat sederhana, lama kelamaan menjadi sempurna. Teori tersebut mula-mula dikemukakan oleh Max Muler, kemudian oleh FB Taylor, Robertson Smith, Lubbock dan Jevens. Proses perkembangan pemikiran tentang Tuhan menurut teori evolusionisme adalah sebagai berikut :

1. **Dinamisme**

Menurut paham ini, manusia sejak zaman primitive telah mengakui adanya kekuatan yang berpengaruh dalam kehidupan. Mula-mula sesuatu yang berpengaruh tersebut ditujukan pada benda. Setiap benda mempunyai pengaruh manusia, ada yang berpengaruh positif dan ada pula yang berpengaruh negative. Kekuatan yang ada pada benda disebut dengan nama yang berbeda-beda seperti mana (Melanesia), tuah (Melayu), dan syakti (India). Mana adalah kekuatan gaib yang tidak dapat dilihat atau diindera dengan pancaindera. Oleh karena itu dianggap sebagai sesuatu yang misterius. Meskipun mana tidak dapat diindera, tetapi ia dapat dirasakan pengaruhnya.

2. Animsime

Di samping kepercayaan dinamisme, masyarakat primitif juga mempercayai adanya roh dalam hidupnya. Setiap benda yang dianggap benda baik, mempunyai roh. Oleh masyarakat primitive, roh dipercayai sebagai sesuatu yang aktif sekalipun bendanya telah mati. Roh dianggap sebagai sesuatu yang selalu hidup, mempunyai rasa senang, rasa tidak senang, serta mempunyai kebutuhan-kebutuhan. Roh akan senang apabila kebutuhannya dipenuhi. Menurut kepercayaan ini, agar manusia tidak terkena efek negative dari roh-roh tersebut, manusia harus menyediakan kebutuhan roh. Sajian-sajian berdasarkan petuah dukun adalah salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan roh.

3. Politheisme

Kepercayaan dinamisme dan animism lama-lama tidak memberikan kepuasan, karena terlalu banyak yang menjadi sanjungan dan pujaan. Roh yang lebih dari yang lain, kemudian disebut dewa. Dewa mempunyai tugas dan kekuasaan tertentu sesuai dengan bidangnya. Ada dewa yang bertanggung jawab terhadap cahaya, ada yang membidangi masalah air, ada yang membidangi angin, dan lain sebagainya.

4. Henotheisme

Politheisme tidak memberikan kepuasan terutama terhadap kaum cendekiawan. Oleh karena itu dari dewa-dewa yang diakui, diadakan seleksi, karena tidak mungkin mempunyai kekuatan yang sama. Lama-lama kelamaan kepercayaan manusia meningkat menjadi lebih definitif (tertentu). Satu bangsa hanya mengakui satu dewa yang disebut dengan Tuhan, namun manusia masih mengakui Tuhan (*ilaah*) bangsa lain. Kepercayaan satu Tuhan untuk satu bangsa disebut dengan henoteisme.

5. Monotheisme

Kepercayaan dalam bentuk henoteisme melangkah menjadi monotheisme. Dalam monotheisme hanya mengakui adanya satu Tuhan untuk seluruh bangsa. Bentuk monotheisme ditinjau dari filsafat Ketuhanan terbagi menjadi tiga paham, yaitu deisme, pantheisme, dan theisme.

D. Teori tentang Tuhan

Walaupun kepercayaan manusia tentang Tuhan sudah semakin maju, tetapi masih terdapat pemahaman yang berlainan menyangkut hubungan antara Tuhan dengan manusia dan alam ciptaan-Nya. Setidaknya ada tiga teori penting yang dibahas disini, yakni deisme, pantheisme, dan theism;

1. Deisme

Deisme beranggapan bahwa Tuhan yang Esa itu, setelah selesai menciptakan alam ini, ia keluar dari segala sesuatu yang diciptakan-Nya dan tidak pernah kembali lagi. Artinya ia kini dicipta serba sempurna dengan segala hukumnya. Kemudian semuanya diserahkan kepada alam dan manusia untuk menentukan kehidupannya

masing-masing. Tuhan tidak ikut campur tangan dalam perbuatan manusia. Semua yang diperbuat manusia adalah pilihan-pilihan yang diambil olehnya sendiri, dan itu tanggung jawabnya sendiri. Apakah seseorang itu mau pintar atau tidak, mau kaya atau miskin, mau sukses atau gagal, semua adalah karena pilihannya sendiri dan bukan lagi karena kuasa Tuhan. Deisme menenkankan peranan budi dalam agama dan menolak wahyu, mukjizat, dan keterlibatan penyelenggaraan ilahi dalam alam dan sejarah manusia. Singkatnya Tuhan dalam pandangan Deisme sangat mekanis dan teknis.

2. Pantheisme

Pantheisme berpendapat bahwa Tuhan setelah menciptakan alam ini, tetap saja tinggal di dalamnya dan masih mengendalikan semua ciptaan-Nya. Semua kejadian di alam ini tidak satupun yang luput dari kendali Tuhan. Kejadian alam, perbuatan manusia, pandai atau tidak, beruntung atau celaka, sukses atau gagal, semuanya adalah ketentuan yang dikendalikan oleh Tuhan. Manusia tak ubahnya seperti actor dan aktris, tinggal melaksanakan kehidupan sesuai dengan skenario Tuhan. Tuhan sendiri adalah sutradaranya.

Dari namanya, *pantheisme* (Bahasa Yunani) yang berarti semua adalah Allah, adalah suatu paham yang menyamakan Allah dengan jagat raya. Pandangan ini begitu memutlakan immanensi ilahi, sehingga menyamakan Allah dengan dunia. Perbedaan dan kemandirian dunia tidak diakui. Segala sesuatu adalah Allah.

3. Theisme

Theisme boleh dikatakan sebagai sintesa antara kedua pandangan sebelumnya. Pandangan ini menyatakan bahwa Tuhan, setelah selesai menciptakan alam ini, kemudian keluar dari daripadanya, tetapi masih mengontrol seluruh ciptaan. Memang benar bahwa Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia. Namun masih ada hal-hal di luar kemampuan sehingga manusia tidak bisa menjangkaunya. Itulah yang sering diistilahkan dengan peristiwa supranatural atau diluar jangkauan manusia.

Tidak seperti deisme, theisme percaya bahwa Tuhan bukan sekedar Pencipta yang jauh, melainkan melalui penyelenggaraan-Nya, pewahyuan, serta berbagai tindakan penyelamatan, Tuhan tanpa henti terlibat dalam sejarah hidup manusia dan dunia. Theisme adalah suatu kepercayaan akan Tuhan yang transenden dan pribadi, yang menciptakan, memelihara, dan campur tangan dalam dunia manusia.

Evolusionisme dalam kepercayaan terhadap Tuhan sebagaimana dinyatakan oleh Mas Muller dan EB Taylor (1877), ditentang oleh Andrew Lang (1898) yang menekankan adanya *monotheisme* dalam masyarakat primitive. Dia mengemukakan, bahwa orang-orang yang berbudaya rendah juga sama monotheismenya dengan orang-orang Kristen. Mereka mempunyai kepercayaan pada wujud yang Agung dan sifat-sifat yang khas terhadap Tuhan mereka, yang tidak mereka berikan kepada wujud yang lain.

Dengan pendapat Andrew Lang tersebut, maka berangsur-angsur golongan *evolusionisme* dan memperkenalkan teori untuk baru untuk memahami sejarah agama. Mereka menyetakan bahwa ide tentang Tuhan tidak datang secara evolusi, tetapi dengan *relevansi* atau wahyu. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan penyelidikan bermacam-macam kepercayaan yang dimiliki oleh kebanyakan masyarakat primitive.

Dalam penyelidikan didapatkan bukti-bukti, bahwa asal-usul kepercayaan masyarakat primitive adalah *monotheisme*, dan *monotheisme* berasal dari ajaran wahyu Tuhan. (Zaghlul Yusuf, 1993 : 26-27)

E. **Pemikiran Umat Islam**

Dikalangan umat Islam terdapat polemic dalam masalah ketuhanan. Satu kelompok berpegang teguh dengan Jabariah, yaitu paham yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai kekuatan mutlak yang menjadi penentu segalanya. Di lain pihak ada yang berpegang pada doktrin Qodariah, yaitu paham yang mengatakan bahwa manusialah yang menentukan nasibnya. Polemik dalam masalah ketuhanan dikalangan umat Islam pernah menimbulkan suatu dis – integrase (perpecahan) umat Islam, yang cukup menyedihkan. Peristiwa *al-mihnah* yaitu pembantaian terhadap para tokoh Jabariah oleh penguasa Qodariah pada zaman khalifah al- Makmun (Dinasti Abbasiyah). Munculnya paham Jabariah dan Qodariah berkaitan erat dengan masalah politik umat Islam setelah Rasulullah SAW meninggal. Sebagai kepala pemerintahan, Abu Bakar Siddiq r.a secara aklamasi formal diangkat sebagai penerus Rasulullah. Berikutnya digantikan oleh Umar bin Khatthab, Ustman, dan Ali r.a

1. *Muktazilah*, yang merupakan kaum rasionalitas di kalangan umat Islam, serta menekankan pemakaian akal pikiran dalam memahami semua ajaran dan keimanan dalam Islam. Orang Islam yang berbuat dosa besar, tidak kafir dan tidak mukmin. Ia berada di antara posisi mukmin dan kafir (*manzilah baina manzilataini*)
Dalam menganalisis Ketuhanan, mereka memakai bantuan ilmu logika Yunani, atau system teologi untuk mempertahankan keimanan. Hasil dari paham Muktazjilah yang bercorak rasional adalah munculnya *abad kemajuan ilmu pengetahuan Islam. Namun kemajuan ilmu pengetahuan akhirnya menurun dengan kalahnya mereka dalam perselisihan dengan kelompok Islam Ortodok. Muktazilah lahir sebagai pecahan dari kelompok Qodariah, sedangkan Qodariah adalah pecahan dari Khawarij.*
2. *Qodariah* yang berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat. Manusia sendiri yang menghendaki apakah ia akan kafir atau mukmin. Hal inilah yang menyebabkan manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya.
3. *Jabariah* yang merupakan pecahan dari Murji'ah berteori, bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam berkehendak dan berbuat. Semua tingkah laku manusia ditentukan dan dipaksakan oleh Tuhan.
4. *Asya'ariah dan Maturidiah* yang pendapatnya berada di antara *Qodariah* dan *Jabariah*

Aliran-aliran tersebut mewarnai perkembangan pemikiran Ketuhanan dalam kalangan umat Islam. Pada prinsipnya, aliran-aliran tersebut di atas tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Oleh karena itu umat Islam yang memilih aliran mana saja

di antara aliran-aliran tersebut sebagai paham teologi yang dianutnya, tidak menyebabkan ia keluar dari Islam. Menghadapi situasi dan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, umat Islam perlu mengadakan koreksi ilmu berdasarkan al Quran dan Sunnah Rasulullah SAW tanpa dipengaruhi oleh kepentingan politik tertentu. Di antara aliran-aliran tersebut yang lebih dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan meningkatkan etos kerja adalah aliran *Qodariah*.

F. Tuhan Menurut Agama- agama Wahyu

Pekerjaan umat manusia tentang Tuhan, yang didasarkan atas pengamatan dan pengalaman serta pemikiran semata, tidak akan pernah mencapai kebenaran hakiki. Tuhan adalah sesuatu yang ghaib mutlak, sehingga informasi tentang Tuhan yang hanya berasal dari manusia biarpun dinyatakan sebagai hasil renungan maupun pemikiran internasional, tidak akan pernah mutlak benar.

Informasi tentang asal – usul kepercayaan terhadap Tuhan antara lain tertera dalam Q.S al-Anbiya [21]: 92;

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

“Artinya: Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua ; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.

Manusia seharusnya menganut satu agama, tetapi tidak sedikit diantara manusia yang justru berusaha mencari agama yang berbeda-beda. Melalui Rasul – rasul-Nya, Allah menyampaikan tentang ketauhidan-Nya. Karena itu sejak zaman Nabi Adam A.S , tidak pernah terjadi perbedaan ajaran tentang ketauhidan Allah. Jika ternyata dalam kehidupan umat manusia ditemukan perbedaan-perbedaan, maka hal tersebut karena ulah manusia semata. Q. S al-Maaidah [5]: 72;

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ
أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا
لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصَارٍ ﴿٧٢﴾

Artinya: Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata :” Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam”, padahal Al Masih(sendiri) :” Hai Bani Israel, sembahlah Tuhanku dan Tuhanmu.Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan)Allah, makapasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun.

Q. S al-Ikhlâs [112]: 1-4;

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : Katakannya : “ Dia – lah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia

Dari ungkapan ayat –ayat tersebut, jelas bahwa Tuhan adalah Allah. Kata Allah adalah *namaisim jamid personal name*. Merupakan suatu pendapat yang keliru, jika nama Allah diterjemahkan dengan kata Tuhan, karena dianggap sebagai *isim musytaq*. Tuhan yang haq dalam konsep al Quran adalah Allah. Hal ini dinyatakan antara lain dalam surah Ali Imron [3]: 62, surah Shad [38]: 35 dan 65, surah Muhammad [47]: 16. Dalam al-Quran diberitahukan pula bahwa ajaran tentang Tuhan yang diberikan kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW adalah Tuhan Allah juga. Perhatikan antara lain surah Hud [11]: 84 dan surah al-Maidah [5] : 72. Tuhan Allah adalah Esa, sebagaimana dinyatakan dalam surah Thaha [29]: 98 ; surah Thaha [20]: 98

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۝

Artinya : “ Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala Sesutu”.

dan surah Shad [38] : 4

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِنْهُمْ ۖ وَقَالَ الْكٰفِرُونَ هٰذَا سِحْرٌ كٰذِبٌ ۝

Artinya : “ Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka sendiri ; dan orang-orang kafir berkata,” ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta”.

Dengan alasan-alasan tersebut, maka menurut al Quran, sebutan yang benar bagi Tuhan yang benar-benar Tuhan adalah Allah, dan kemahaesaan Allah tidak melalui teori evolusi, melainkan melalui wahyu yang datang dari Allah. Hal ini berarti konsep tauhid telah ada sejak datangnya Rasulullah Adam AS di muka bumi ini. Esa menurut al Quran adalah yang sebenar-benarnya Esa yang tidak berasal dari bagian-bagian, dan tidak pula dibagi menjadi bagian-bagian tertentu.

Keesan Allah adalah mutlak. Ia tidak dapat disejajarkan dengan yang lain. Sebagai manusia yang mengikrarkan kalimat *La ilaaha illa Allah* dalam syahadat, harus menempatkan Allah sebagai prioritas utama dalam setiap gerak, ucapan, dan tidakannya. Konsepsi *La illaaha illa Allah* yang bersumber dari al Quran, memberi petunjuk bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk mencari Tuhan yang lain selain Allah. Hal itu akan kelihatan dalam sikap dan praktik menjalani kehidupan.

Untuk pembuktian ada-Nya Allah di luar petunjuk wahyu, dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, diantaranya adalah ;

1. Metode Pembuktian Ilmiah

Tantangan zaman modern terhadap agama terletak dalam masalah metode pembuktian. Metode ini mengenal hakikat melalui percobaan dan pengamatan, sedang akidah agama berhubungan dengan alam di luar idera, yang tidak mungkin dilakukan percobaan (agama didasarkan pada analogi dan induksi). Hal inilah yang menyebabkan, menurut metode ini agama batal, sebab agama tidak mempunyai landasan ilmiah.

Sebenarnya sebagian ilmu modern juga batal, sebab juga tidak mempunyai landasan ilmiah. Metode baru tidak mengingkari wujud sesuatu, walaupun belum diuji secara empiris. Di samping itu, metode ini juga tidak menolak analogi antara sesuatu yang tidak terlihat dengan sesuatu yang terlihat, yang teramati secara empiris. Hal ini disebut dengan analogi ilmiah, dan dianggap sama dengan percobaan empiris.

Suatu percobaan dipandang sebagai kenyataan ilmiah tidak hanya karena percobaan itu dapat diamati secara langsung. Demikian pula suatu analogi tidak dapat dianggap salah, hanya karena ia *analogi*. Kemungkinan benar dan salahnya berada pada tingkat yang sama. Percobaan dan pengamatan bukanlah metode sains yang pasti, karena ilmu pengetahuan modern berpendapat, bahwa kebanyakan pandangan pengetahuan modern, hanya merupakan interpretasi terhadap pengamatan, dan pandangan tersebut belum diuji secara empiris. Karena itu banyak sarjana yang juga percaya terhadap sesuatu hakikat yang tidak dapat diindera secara langsung.

Sarjana manapun tidak akan mampu melangkah maju lebih lanjut tanpa berpijak pada terminology gaya, energy, alam, dan hukum alam. Pada hal, tidak ada sarjana yang sejak awal mengenal gaya, energi, alam dan hukum alam. Sarjana tersebut tidak mampu memberikan penjelasan terminology tersebut secara sempurna, sama dengan ahli teologi yang tidak mampu memberikan penjelasan tentang sifat Tuhan secara sempurna. Keduanya percaya sesuai dengan bidangnya pada sebab-sebab yang tidak diketahui secara konkrit.

Para sarjana masih menganggap bahwa hipotesis yang menafsirkan pengamatan tidak kurang nilainya dari hakikat yang diamati. Mereka tidak dapat mengatakan, bahwa kenyataan yang diamati adalah satu-satunya ilmu, dan semua hal yang derada di luar kenyataan bukan ilmu, karena tidak dapat diamati. Sebenarnya apa yang disebut dengan iman kepada yang ghaib oleh orang mukmin, adalah iman kepada hakikat yang tidak dapat diamati. Hal ini tidak berarti bahwa masalah tersebut suatu kepercayaan yang buta, tetapi suatu interpretasi yang terbaik terhadap kenyataan yang tidak dapat diamati.

2. Pembuktian Adanya Allah dengan Alam

Adanya alam beserta organisasinya yang menakjubkan dan rahasianya yang pelik, memberikan penjelasan bahwa ada suatu kekuatan yang telah menciptakannya, suatu “ akal” yang tidak ada batasnya. Setiap manusia yang normal akan percaya bahwa dirinya ada, dan percaya pula bahwa alam ini ada. Dengan dasar kepercayaan tersebut dijalani setiap bentuk kegiatan ilmiah dan kehidupan ini. Jika percaya tentang eksistensi alam, maka secara logika pula harus percaya tentang adanya pencipta alam. Pernyataan yang mengatakan, “percaya adalah makhluk, tetapi menolak adanya khalik”, adalah pernyataan yang salah. Suatu yang ada, yang berasal dari tiada, pasti ada yang mengadakan, yang menciptakan. Segala akibat pasti adapenyebabnya. Karena itu, bagaimana mungkin mempercayai, bahwa alam yang begitu jelas ada dengan sendirinya, tanpa pencipta yang mengadakan ?

3. Pembuktian dengan Pendekatan Fisika

Sampai abad ke-19, pendapat yang mengatakan bahwa alam menciptakan dirinya sendiri masih banyak pengikutnya. Tetapi setelah ditemukan hukum kedua termodinamika (*second law of thermodynamics*), pernyataan tersebut telah kehilangan landasan berpijak. Hukum tersebut yang dikenal dengan keterbatasan energy atau teori pembatasan perubahan energy panas membuktikan bahwa, adanya alam tidak mungkin bersifat azali. Hukum tersebut menerangkan bahwa energy panas selalu berpindah dari keadaan panas beralih menjadi tidak panas. Sedangkan kebalikannya tidak mungkin, yakni energy panas tidak mungkin berubah dari keadaan yang tidak panas menjadi panas. Perubahan energi panas dikendalikan oleh keseimbangan antara” energi yang ada” dengan “ energi yang tidak ada”.

Bertitik tolak dari kenyataan, bahwa proses kerja kimia dan fisika di alam terus berlangsung, serta kehidupan tetap berjalan, maka hal tersebut membuktikan secara pasti bahwa alam bukan bersifat azali. Seandainya alam ini azali, maka sejak dulu alam sudah kehilangan energinya, sesuai dengan hukum tersebut dan tentu tidak akan ada lagi kehidupan di alam ini. Oleh karena itu pasti yang menciptakan alam ini, yaitu Tuhan.

4. Pembuktian dengan Pendekatan Astronomi

Benda alam yang paling dekat dengan bumi adalah bulan, yang jaraknya dari bumi sekitar 240.000 mil, yang bergerak mengelilingi bumi, dan menyelesaikannya setiap edarannya selama 29 hari. Demikian pula bumi yang terletak 93.000.000.000 mil dari matahari berputar pada porosnya dengan kecepatan seribu mil per jam dan menempuh garis edarannya sepanjang 190.000.000 mil setiap tahun sekali. Di samping bumi terdapat gugusan Sembilan planet termasuk bumi, yang mengelilingi matahari dengan kecepatan luar biasa.

Matahari tidak berhenti pada suatu tempat tertentu, tetapi ia beredar bersama-sama dengan planet-planet dan asteroid mengelilingi garis edarnya dengan kecepatan 600.000 mil per jam. Di samping itu, masih ada ribuan sistem tata surya kita dan setiap sistem mempunyai kumpulan atau galaxy tersebut juga beredar pada garis edarnya

sendiri. Galaxy di mana terletak sistem matahari, beredar pada sumbunya dan menyelesaikan edarannya sekali dalam 200.000.000 tahun cahaya.

Logika manusia memperhatikan sistem yang luar biasa dan organisasi yang sempurna, akan berkesimpulan bahwa mustahil semua itu terjadi dengan sendirinya. Bahkan akan berkesimpulan, bahwa di balik itu semua ada kekuatan yang maha besar, yang membuat dan mengendalikan sistem yang luar biasa tersebut. Kekuatan Maha besar tersebut adalah Tuhan.

Metode pembuktian adanya Tuhan melalui pemahaman dan penghayatan keserasian alam tersebut oleh Ibn Rusyd diberi istilah “*dalil ikhtira*”. Di samping itu, Ibnu Rusyd juga menggunakan metode lain, yaitu “*dalil inayah*”. Dalil inayah membuktikan adanya Tuhan melalui pemahaman dan penghayatan manfaat alam bagi kehidupan manusia (Zakiah Daradjat, 1996 : 78-80)

Allah, menurut ajaran Islam adalah Tuhan Yang Maha Esa. Segala sesuatu mengenai Tuhan disebut *ketuhanan*. Ketuhanan yang Maha Esa menjadi dasar Negara Republik Indonesia. Menurut pasal 29 ayat 1 Undang-undang Dasar 1945 Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa diciptakan oleh otak, pengertian dan iman orang Islam Indonesia, sebagai terjemahan kata-kata yang terhimpun dalam *Allahu al wahidu – I –ahad* yang berasal dari al Quran suratal Baqoroh (2) : 163 dan suratal Ikhlah (112) : 1. *Al Wahidu-I-ahad* itulah yang diterjemahkan dengan Yang Maha Esa, yang sebelum tahun 1945 (perkataan itu) tidak ada dalam Bahasa Indonesia.

Menurut akidah Islam, konsepsi tentang Ketuhanan Yang Maha Esa disebut Tauhid. Ilmunya adalah ilmu tauhid. Ilmu tauhid adalah ilmu tentang Kemaha Esaan Tuhan (Osman Raliby, 1990 :8). Menurut Osman Raliby ajaran Islam tentang *Kemaha Esaan Tuhan* sebagai berikut :

1. Allah Maha Esa Dalam ZatNya

Kemaha Esaan Allah dalam ZatNya dapat dirumuskan dengan kata-kata bahwa Zat Allah tidak sama dan tidak dibandingkan dengan apapun juga. Dia *Unique* (unik ; lain dari semuanya), berbeda dalam segala-galanya. Zat Tuhan yang unik atau Yang Maha Esa bukanlah materi yang terdiri dari beberapa unsur bersusun. Ia tidak dapat disamakan atau dibandingkan dengan benda apa pun yang kita kenal, yang menurut ilmu fisika terjadi dari susunan atom, molekul, dan unsur-unsur berbentuk yang takluk kepada ruang dan waktu yang dapat ditangkap oleh pancaindera manusia, yang dapat hancur musnah dan lenyap pada suatu masa.

Keyakinan kepada Zat Allah Yang Maha Esa seperti itu mempunyai *konsekuensi*. *Konsekuensinya* adalah bagi umat Islam yang mempunyai akidah demikian, setiap atau segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindera mempunyai bentuk tertentu, tunduk pada ruang dan waktu, hidup memerlukan makanan dan minuman seperti manusia biasa, mengalami sakit dan mati, lenyap dan musnah, bagi seorang muslim bukanlah Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

2. Allah Maha Esa Dalam Sifat-sifat-Nya

Kemahaesaan Allah dalam sifat-sifat-Nya ini mempunyai arti bahwa sifat-sifat Allah penuh kesempurnaan dan keutamaan, tidak ada yang menyamainya. Sifat-sifat Allah itu banyak dan tidak dapat diperkirakan. Namun demikian, dari al Quran dapat diketahui Sembilan puluh Sembilan (99) nama sifat Tuhan yang biasanya disebut dengan *al Asma'ul Husna* ; Sembilan Puluh Sembilan nama-nama Allah yang indah. Di dalam ilmu Tauhid, dijelaskan dua puluh sifat Tuhan, yang disebut dengan sifat dua puluh, yaitu (1) Ada, (2) *Qidam*, tidak ada permulaanNya, (3) kekal, Abadi tidak berkesudahan, (4) Berbeda dengan segala ciptaan-Nya (yang baru), (5) Berdiri sendiri, (6) Maha Esa, (7) Berkuasa, Maha Kuasa, (8) Berkehendak, (9) Maha Mengetahui, (10) Hidup, (11) Maha Mendengar, (12) Maha Melihat, (13) Maha Berkata-Kata, (14) Dalam Keadaan Berkuasa, (15) Dalam Keadaan Berkemauan, (16) Dalam Keadaan Berpengatahuan, (17) Dalam Keadaan Hidup, (18) Dalam Keadaan Mendengar, (19) Dalam Keadaan Melihat, dan (20) Dalam Keadaan Berkata-kata.

3. Allah Maha Esa Dalam Perbuatan-Perbuatan-Nya

Pernyataan ini mengandung arti bahwa kita menyakini Tuhan Yang Maha Esa tiada tara dalam melakukan sesuatu, sehingga hanya Dialah yang dapat berbuat menciptakan alam semesta ini. PerbuatanNya itu unik, lain dari yang lain, tiada taranya dan tidak sanggup pula manusia menirunya. Kagumilah, misalnya Ia menciptakan diri kita sendiri dalam bentuk tubuh yang sangat baik, yang dilengkapiNya dengan pancaindera, akal, perasaan, kemauan, Bahasa, pengalaman, dan sebagainya. Perhatikan pula susunan kimiawi materi-materi yang adandi ala mini. Misalnya, H₂O, susunan kimiawi (materi) zat air, NO₂, zat asam, dan sebagainya. Konsekuensi keyakinan bahwa Allah Maha Esa dalam berbuat (perbuatannya) adalah seorang muslim tidak boleh mengagumi perbuatan-perbuatan manusia lain dan karyanya sendiri secara berlebih-lebihan. Manusia, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kolektivitas, betapapun genial (hebat atau luar biasa) nya, tidak boleh dijadikan obyek pemujaan apalagi kalau disembah pula.

4. Allah Maha Esa Dalam Wujud-Nya

Ini berarti wujud Allah lain sama sekali dari wujud alam semesta. Ia tidak dapat disamakan dan dirupakan dalam bentuk apapun juga. Oleh karena *Antromorfisme* (paham pengenaan ciri-ciri manusia pada alam seperti binatang atau benda mati apalagi pada Tuhan) tidak ada dalam ajaran Islam. Menurut keyakinan Islam, Allah Maha Esa. Demikian Esa-Nya sehingga wujudnya tidak dapat disamakan dengan alam atau bagian-bagian alam yang merupakan ciptaan-Nya ini. Eksistensi-Nya wajib. Karena itu Ia disebut *Wajibul wujud*. Pernyataan ini mempunyai makna bahwa hanya Allah lah yang abadi dan wajib eksistensi atau wujud-Nya. Selain dari Dia, semuanya mumkinul wujud. Artinya boleh (mungkin) ada, boleh (mungkin) tiada seperti eksistensi manusia dan seluruh alam semesta ini yang pada waktunya pasti akan mati atau hancur binasa.

Konsekuensi keyakinan yang demikian adalah setiap manusia muslim sebagai bagian alam, harus selalu sadar bahwa hidupnya hanyalah sementara di dunia ini, tempat ia diuji mengenai kepatuhan dan ketidakpatuhannya pada perintah-perintah

dan larangan-larangan Allah yang antara lain tercantum dalam syari'at-Nya. Pada suatu ketika kelak seluruh alam akan hancur binasa dan akan muncullah kehidupan sesudah mati (*Life after Death*) yang sifatnya lain sama sekali dari apa yang kita lihat dan rasakan di dunia ini. Pada waktu itu nanti di hadapan Allah Tuhan Yang Maha Adil, masing-masing manusia yang bergelimang dalam dosa dan berbahagialah manusia yang beriman, yang yakin kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, dan takwa; mematuhi perintah dan menjauhi larangannya.

5. Allah Maha Esa dalam menerima ibadah

Ini berarti bahwa hanyalah Allah sajalah yang berhak disembah dan menerima ibadah. Hanya Dia lah satu-satunya yang patut dan harus disembah dan hanya kepadaNya pula kita meminta pertolongan. Yang dimaksud dengan ibadah adalah segala perbuatan manusia yang disukai Allah, baik dalam kata-kata terucapkan maupun dalam bentuk perbuatan-perbuatan lain, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Konsekuensinya keyakinan ini adalah hanya Dialah yang wajib kita sembah, hanya kepada-Nya pula seluruh shalat dan ibadah yang kita lakukan, kita niatkan dan kita persembahkan.

6. Allah Maha Esa dalam menerima hajat dan hasrat manusia

Artinya, bila seorang manusia hendak menyampaikan maksud, permohonan dan keinginannya langsung sampaikan kepada-Nya, kepada Allah sendiri tanpa perantara atau media apa pun namanya. Tidak ada sistem rahbaniyyah atau kependetaan dalam Islam. Semua manusia, kecuali para Nabi dan Rasul, mempunyai kedudukan yang sama dalam berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Konsekuensi keyakinan ini adalah setiap muslim tidak memerlukan orang lain di dunia ini dalam menyampaikan hajat dan hasratnya kepada Allah.

7. Allah Maha Esa dalam memberi hokum

Ini berarti bahwa Allah lah satu-satunya pemberi Hukum yang tertinggi. Ia memberi hokum kepada alam, seperti hokum-hukum alam yang selama ini kenal dengan sebutan-sebutan Archimedes, Boyle, Lavoisier, hokum relativitas, thermodynamic dan sebagainya. Ia pula yang memberi hokum kepada umat manusia bagaimana mereka harus hidup di bumiNya ini sesuai dengan ajaran-ajaran dan kehendak-Nya yang dengan sendirinya sesuai pula dengan hokum-hukum (yang berlaku di) alam semesta dan watak manusia.

Konsekuensi keyakinan seperti ini adalah seorang muslim wajib percaya pada adanya 'hukum-hukum alam' (*sunnatullah*) baik alam fisik maupun alam psikis dan spiritual yang terdapat dalam kehidupan, baik kehidupan individual maupun kehidupan social. Jalan hidup yang dikehendaki Allah, menurut akidah, adalah jalan hidup Islam. Jalan hidup Islam disebut juga dengan istilah *syari'at Islam*. Dan karena syari'at Islam adalah pula syariat atau hukum Allah. *Konsekuensinya* adalah bagi umat Islam yang secara teoritis dan praktis dengan bebas memilih Islam sebagai agamanya, tidak ada jalan lain yang lebih baik yang harus ditempuhnya selain berusaha sekuat tenaga mengikuti jalan hidup Islam itu sebaik-bainya (Osman Raliby, 1980, 8-14,20).

Kebanyakan orang mengatakan, bahwa kata iman berasal dari kata *amina-yaminu-amnan*, yang berarti percaya. Oleh karena itu, iman yang berarti percaya menunjuk sikap batin yang terletak di dalam hati. Dalam Q.S al-Baqarah [2]: 165 dikatakan bahwa orang yang beriman adalah orang yang amat sangat cinta kepada Allah, sebagaimana firman-Nya berikut :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ
وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya : “ Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan – tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah, dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

Oleh karena itu iman kepada Allah berarti amat sangat rindu kepada ajaran Allah, yaitu al Quran dan Sunnah Rasul-Nya. Hal itu karena apa yang dikehendaki Allah, menjadi kehendak orang beriman, sehingga dapat menimbulkan tekad untuk mengorbankan segalanya dan kalau perlu mempertaruhkan nyawanya. Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Thabrani, iman didefinisikan dengan keyakinan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan diwujudkan dengan amal perbuatan. Dengan demikian, iman merupakan kesatuan, atau keselarasan antara hati, ucapan, dan perbuatan, serta dapat juga dikatakan sebagai pandangan atau sikap hidup.

Istilah iman dalam al Quran selalu dirangkaikan dengan kata lain yang memberikan corak dan warna tentang suatu yang diimani, seperti dalam Q.S al-Nisaa' [4]: 51 yang dikaitkan dengan *jibti* (kebatinan/idealisme) dan Thagut (realita/naturalism). Sedangkan dalam Q.S al-Ankabut [29]: 52 dikaitkan dengan kata bathil, yaitu *walladziina amanuu bil baathil*. Bathil berarti tidak benar menurut Allah. Dalam surat lain, iman dirangkaikan dengan kata kafir atau dengan kata Allah. Sementara dalam Q.S al-Baqarah [2]: 4, iman dirangkaikan dengan ajaran yang diturunkan Allah (*Yu' minuuna bimaa unzila ilaika wamaa unzila min qabluka*). Kata iman yang tidak dirangkaikan dengan kata lain dengan kata lain dalam al Quran mengandung arti positif. Dengan demikian , kata iman yang tidak dirangkaikan dengan kata Allah atau dengan ajaran-Nya dikatakan sebagai iman haq. Sedangkan yang dikaitkan dengan selainnya disebut iman batil.

Adapun mengenai tanda-tanda orang beriman, al-Qur'an menjelaskan sebagai berikut :

1. Jika disebut nama Allah, maka hatinya bergetar dan berusaha agar ilmu Allah tidak lepas dari syaraf memorinya, serta apabila dibacakan ayat-ayat al Quran, maka bergejolak hatinya untuk segera melaksanakannya Q.S al-Anfal [8]: 2.
2. Senantiasa Tawakkal, yaitu bekerja keras berdasarkan kerangka ilmu Allah diiringi dengan doa, yaitu harapan untuk tetap hidup dengan ajaran Allah menurut Sunnah Rasul-Nya, kemudian diikuti dengan penyerahan segala hasil kepada Allah serta ikhlas menerima hasil sekalipun mungkin hasil yang diperoleh berbeda dengan harapannya. Q. S Ali Imron [3]: 120.
3. Tertib dalam melaksanakan shalat dan selalu menjaga keutamaannya Q. S al-Anfal [8]: 3
4. Menafkahkan rizki yang diterimanya Q.S al-Anfal [8]: 3
5. Menghindari perkataan yang tidak bermanfaat dan menjaga kehormatan Q. S al-Mukminun [23]: 6
6. Memelihara amanah dan menepati janji (QS.8 : al-Mukminun [23]: 6. Seorang mukmin tidak akan berkhianat dan dia selalu akan memegang amanah dan menepati janji.
7. Berjihad di jalan Allah dan suka menolong Q. S; al-Anfal [8]: 74. Berjihad di jalan Allah dalah bersungguh-sungguh dalam menegakkan ajaran Allah, baik dengan harta maupun jiwa.
8. Tidak meninggalkan pertemuan sebelum meminta izin Q. S al-Nur [24]: 62. Sikap seperti ini merupakan salah satu sikap seorang mukmin, orang yang pandangannya berdasar pada ajaran Allah menurut Sunnah Rasulullah SAW.

Akidah Islam sebagai keyakinan membentuk perilaku dan menentukan kualitas kehidupan seorang mukmin. Abul A'la al Maududi menyebutkan, tanda-tanda orang beriman sebagai berikut:

1. Menjauhkan diri dari pandangan yang sempit dan picik
2. Mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
3. Mempunyai sifat rendah hati dan khidmat
4. Senantiasa jujur dan adil
5. Tidak bersifat murung dan putus asa dalam menghadapi persoalan dan situasi
6. Mempunyai pendirian yang teguh, ketabahan, dan optimism
7. Mempunyai sifat kesatria, semangat dan berani, tidak menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada maut
8. Mempunyai sikap hidup damai dan ridha
9. Patuh, taat, dan disiplin menjalankan peraturan Ilahi.

Peran Iman dalam Menjawab Problematika dan Tantangan Kehidupan Modern;

1. Iman melenyapkan kepercayaan pada kekuasaan benda Q. S al-Fatihah [1]: 1-7
2. Iman menanamkan semangat berani menghadapi maut Q. Sal-Nisaa' [4]: 78
3. Iman menanamkan sikap " *self help*" dalam kehidupan QS. Hud [11]: 6

4. Iman memberikan ketentraman jiwa Q. Sal-Ra'd [13]: 28
5. Iman melahirkan sikap ikhlas dan konsekuen Q. S al-An'am [6]: 162
6. Iman memberikan keberuntungan Q. S al-Baqarah [2]: 5
7. Iman mencegah Penyakit